

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan dasar hukum Islam dan pegangan umat Islam, dimana al-Qur'an itu adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril AS, untuk disampaikan kepada umat manusia sampai akhir zaman.

Orang Islam disyariatkan membaca dan mempelajari al-Qur'an, wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca yakni yang terkandung dalam al-Qur'an, surat al-Alaq, ayat 1-5 yang berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah,. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 1079).

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat

menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. (M. Quraish Shihab, 1999 : 3).

Bila seseorang mendengar kata al-Qur'an disebut, maka segera ia tahu bahwa yang dimaksud adalah "kalam Allah" yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW; membacanya ibadah, disusun kata dan isinya merupakan mu'jizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. (Kamaludin Marzuki, 1992 : 3).

Membaca al-Qur'an hendaknya dengan bacaan yang tartil dan baik (fasih). Sebagaimana firman Allah di dalam surat al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi :

أَوْزَدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 988)

Ayat di atas membangkitkan motivasi para ulama untuk dapat mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Metode Iqra dan Bagdadiyah adalah salah satu dari sekian banyak metode baca al-Qur'an yang telah diajarkan oleh para ulama sebagai cara untuk mempelajari al-Qur'an. Para ulama telah berupaya untuk mengejewantahkan segala kemampuannya untuk dapat melestarikan dengan membumikan al-Qur'an.

Metode Iqra adalah metode atau cara membaca al-Qur'an dengan cara bacaan langsung. Bacaan langsung yaitu tidak diperkenalkan terlebih dahulu

mana-mana huruf hijaiyah. Jadi tidak dikenalkan huruf alif, tanda baca fathah, kemudian dieja fathah A, dan seterusnya tapi langsung diajarkan bunyi, A, Ba, Ta dan seterusnya. Sedangkan metode Bagdadiyah dikenal juga dengan nama metode tersusun/susunan atau ath-Thariqoh Tarbiyah, yaitu suatu metode secara berurutan secara deduktis dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Kedua metode baca al-Qur'an tersebut merupakan metode baca al-Qur'an yang menjadi penelitian untuk diketahui sejauhmana keberhasilannya dengan penerapan kedua metode tersebut dalam upaya pemberantasan buta huruf al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak, remaja, dan orang tua yang diselenggarakan di musholla, langgar, dan majlis taklim yang ada di Desa Jagapura Lor secara informal dan pengajaran formal baca tulis al-Qur'an dilakukan di TPA/TQA Darul Ulum.

Metode Bagdadiyah perkembangannya lebih awal daripada metode Iqra. Kedua metode ini memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan pelajaran tentang cara belajar baca al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan yang mungkin ada hanya dalam hal metodenya saja.

Membaca ayat suci al-Qur'an selain dengan tajwidnya, juga akan lebih indah dengan berirama. Banyak hadits Nabi yang menganjurkannya, tentulah ilmu tajwid sangat berperan penting dalam pembacaan al-Qur'an yang baik dan benar (Atmani Utsmani, 1997 : 8).

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah menegaskan bahwa Sunnah itu adalah pedoman kedua sesudah Qur'an. Kedua-duanya harus selalu ditaati

dimana dan kapanpun berada. Selama kedua pedoman itu diikuti (Qur'an dan Sunnah) dan tidak terpengaruh oleh pedoman-pedoman sekularisme, serta tidak akan terbenam ke dalam lumpur bid'ah dan khurafat, maka akan selamatlah perjalanan hidup itu dalam dua alam, dunia dan akhirat (Nasruddin Razak (1971 : 105).

Studi awal penulis mengetahui bahwa di Desa Jagapura Lor menggunakan dua metode, yaitu metode Iqra dan Baghdadiyah untuk mengetahui sejauhmana perbandingan penerapan kedua metode tersebut di dalam pembelajaran al-Qur'an, maka akhirnya penulis mengambil judul ***“Perbandingan Penerapan Metode Iqra dan Baghdadiyah dalam Pembelajaran al-Qur'an bagi Anak Usia Dini (6-12 Tahun)”*** dan metode manakah yang dianggap lebih berhasil.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah penelitian ini termasuk kajian dalam materi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunannya, penulis menggunakan pendekatan empirik, yaitu menjelaskan tentang perbandingan penerapan metode iqra dan

baghdadiyah dalam pembelajaran Al-qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah perbandingan (komparasi), yaitu meneliti sejauhmana perbandingan penerapan metode Iqra dan Bagdadiyah di Desa Jagapura Lor. Perbandingan ini dilakukan untuk mengukur salah satu keberhasilan di dalam baca al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun).

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasannya, penulis membagi masalah tersebut yaitu membandingkan keberhasilan penerapan pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra dan Bagdadiyah bagi anak usia SD/MI (7 – 10 tahun) di Desa Jagapura Lor.

- a) Metode Iqra adalah metode atau cara membaca al-Qur'an dengan cara bacaan langsung. Bacaan langsung yaitu tidak diperkenalkan terlebih dahulu mana-mana huruf hijaiyah. Jadi tidak dikenalkan huruf alif, tanda baca fathah, kemudian dieja fathah A, dan seterusnya tapi langsung diajarkan bunyi, A, Ba, Ta dan seterusnya. (KH. As'ad Humam, tt : 12)
- b) Metode Bagdadiyah dikenal juga dengan nama metode tersusun/susunan atau ath-Thariqoh Tarbiyah, yaitu suatu metode secara berurutan secara dedaktis dari yang mudah kepada yang sulit,

dari yang sederhana kepada yang kompleks. (Muhammad Jazir ASP, tt : 8)

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan metode iqra dalam pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor ?
- b. Bagaimana penerapan metode Bagdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor ?
- c. Bagaimana perbandingan hasil penerapan antara metode iqra dan bagdadiyah dalam proses pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperoleh data tentang penerapan metode iqra dalam pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor.
2. Untuk memperoleh data tentang penerapan metode Bagdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor.

3. Untuk memperoleh data tentang perbandingan hasil penerapan antara metode iqra dan metode bagdadiyah dalam proses pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk mendidik anak-anak, yakni membantu dan membimbing anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, agar menjadi manusia yang sanggup menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya sebagai orang dewasa sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara. Oleh sebab itu tidak dapat tiada anak itu sendiri merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kurikulum. (S. Nasution, 1988 : 92)

Di dalam proses pengembangan kurikulum tidak dapat tidak harus bermula dengan nilai-nilai tertentu yang menjadi tujuan kurikulum itu dibentuk. Nilai-nilai itulah yang akan menjadi dasar pembentukannya, pemilihan prioritas yang harus ditekankannya dan manusia yang bagaimana akan dibentuk menurut pendidikan tersebut, walaupun nilai-nilai tidak dibahas terlalu mendalam dalam kurikulum. (Hasan Langgulung, 1986 : 232)

Selanjutnya, Quraisy Shihab (1999 : 251) dalam bukunya berjudul "*Wawasan al-Qur'an*" mengatakan bahwa perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada manusia.

Pendidikan baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan lembaga pendidikan akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh peran orang tua dalam

keluarga, karena orang tua ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan anaknya dengan itu akan selalu memantau dan memperhatikan sejauh mana perkembangan prestasi anaknya.

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan dengan membaca buku atau membaca kitab yang lain, membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni. Untuk itu guru sebagai seorang pendidik tentunya perlu memiliki perangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui lembaga pendidikan.

Untuk merealisasikan jalannya proses pendidikan harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Yakni, manusia yang bergantung disebut murid, dan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Kedua insan tersebutlah yang dinamakan subyek didik. (Abidin Ibn Rusn, 1998 : 61)

Kemudian, untuk menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang berkompetensi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa hal itu apapun yang dilakukan oleh guru tidak akan mendapat respon siswa secara aktif. Untuk itu seyogyanya, guru memiliki kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat.

Sebagai salah satu komponen pendidikan, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar

mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan metode pengajaran, agar di dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Ahmad Tafsir (1997 : 33) bahwa metode mengajar agar dapat berfungsi dengan baik, maka perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

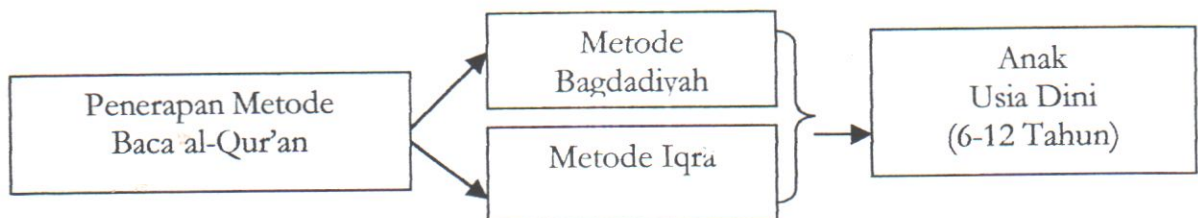
1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas, situasi lingkungan.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
5. Kemampuan pengajar, yang mencakup kemampuan fisik, keahlian.

Berkaitan dengan metode pembelajaran al-Qur'an, pada saat sekarang ini metode Iqra dianggap lebih cukup berhasil karena penggunaan metode Iqra menggunakan sistem baca langsung sehingga waktunya bisa efektif dan efisien. Selain itu, karena metode Iqra mengalami kemajuan dalam bidang administrasi dan pengelolaannya. Hal ini berbeda dengan metode Bagdadiyah yang masih menggunakan sistem eja. Dengan sistem eja ini, maka waktu yang diperlukan cukup lama dibandingkan dengan metode Iqra.

Keberhasilan siswa juga dapat didukung oleh adanya keinginan yang optimis untuk berhasil, percaya akan kemampuan dirinya dan yakin bahwa ia akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ada beberapa prinsip belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (1995 : 27), bahwa prinsip itu disusun sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, yaitu dengan belajar itu diusahakan siswa harus partisipasi aktif meningkatkan minat, membimbing, menimbulkan reformasi, memerlukan lingkungan yang menantang dan interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai dengan hakikat belajar, yaitu proses kontinue (tahap demi tahap) proses organisasi, adaptasi, discovery, kontinuitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain)
- 3) Sesuai dengan materi, yaitu belajar bersifat keseluruhan dan materi yang disampaikan harus mudah ditangkap pengertiannya oleh siswa dan dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 4) Syarat keberhasilan belajar, yaitu belajar memerlukan sarana yang cukup, repetisi ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Dari uraian di atas, jelas bahwa keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar, didukung oleh berbagai hal, sehingga bagi anak yang menggunakan metode Iqra atau anak yang menggunakan metode Bagdadiyah mereka dapat bersaing dalam meraih prestasi dalam bidang pembelajaran al-Qur'an khususnya pada anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor. Maka, secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat diperagakan dengan skema sebagai berikut :



E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur al-Qur'an Hadits dan Tafsir yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan yang ada hubungannya dengan penelitian.
- b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari anak usia dini (6-12 tahun) yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an dan guru agama di Desa Jagapura Lor serta buku-buku lainnya yang bisa dijadikan sebagai rujukan.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1993 : 104). Dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anak usia SD/MI di Desa Jagapura Lor, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon yang berjumlah 270 orang.
- b. Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 107).

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *random sampling*, hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1996 : 120) yang menjelaskan bahwa :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 atau 20 – 25 % atau lebih”.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang atau 15% dari keseluruhan populasi yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu teknik pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap poin-poin yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1979 : 163) dengan menggunakan teknik ini penulis mendapatkan gambaran secara umum dan kondisi sekolah untuk dijadikan bahan penulisan skripsi.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab sepihak dengan sistematis didasarkan temuan penelitian. Adapun teknik ini dipergunakan penulis dalam upaya menghimpun data keadaan lingkungan sekolah, komponen-komponen yang dimiliki untuk dijadikan bahan penulisan ini. Teknik ini dilakukan penulis kepada kepala sekolah dan beberapa pihak yang dianggap perlu.
- c. Angket, yaitu teknik yang menggunakan melalui penyebaran angket kepada responden untuk memperoleh data tentang penerapan metode Iqra dan Baghdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an pada anak usia dini (6-12 tahun) di Desa Jagapura Lor Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon.

- d. Studi dokumentasi yang menggunakan daftar tertulis berupa keadaan siswa, guru dan sumber inventaris yang dimiliki oleh institusi.
- e. Test merupakan alat penilaian yang bersifat efektif dalam mengukur tercapai tidaknya hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar dan sebagai bahan bukti keberhasilan. Penggunaan teknik ini adalah untuk menghimpun data tentang penerapan metode Iqra dan Baghdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

- a. Pendekatan logika, untuk menganalisa data yang ada, diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.
- b. Skala prosentase, jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan perhitungan akan ditentukan skala prosentase sebagai berikut :

1. 76 – 100% = baik
2. 56 – 75% = cukup baik
3. 40 – 55% = kurang baik

- c. Komparasi, untuk membandingkan menggunakan rumus “T” test

Komparasial Bivariat, yaitu :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - M_2}$$

Keterangan :

t_o = to observari atau “t” jumlah dari perhitungan

M_1 = Mean atau nilai rata-rata variabel X

M_2 = Mean atau nilai rata-rata variabel Y

SEM_{1-M_2} = Standar error (standar kesatuan dari mean antara skor variabel X dan skor variabel Y) (Anas Sudijono, 1999 : 269)

Dari hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai t_{hitung} pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti ada perbedaan yang menggunakan metode Iqra dan yang menggunakan metode Baghdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an.
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak ada perbedaan yang menggunakan metode Iqra dan yang menggunakan metode Baghdadiyah dalam pembelajaran al-Qur'an.